

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suaka merupakan salah satu media kampus yang aktif dalam menyiarkan informasi dan menjadi ruang belajar jurnalistik praktis. Aktivitas jurnalistik di LPM Suaka mencerminkan dinamika pengalaman jurnalis kampus dalam menerapkan prinsip profesionalisme di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan situasional. Perbedaan pengalaman ini menjadi penting untuk dipahami sebagai realitas jurnalistik mahasiswa yang tidak sekadar prosedural, tetapi juga subjektif dalam makna.

Perkembangan pers mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa media kampus tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi internal, tetapi juga menjadi ruang belajar jurnalistik serta kontrol sosial dalam lingkungan akademik. Pers mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memerankan fungsi jurnalistik secara profesional meskipun dalam struktur organisasi yang berbeda dengan media arus utama (Lestari et al., 2025:725).

Dalam praktik jurnalistik, profesionalisme menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas pemberitaan. Profesionalisme dapat dipahami sebagai kemampuan dan komitmen jurnalis dalam menjalankan pekerjaan berdasarkan prinsip-prinsip jurnalistik, termasuk akurasi, independensi, objektivitas, serta tanggung jawab terhadap publik.

Profesionalisme ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga etika dalam bekerja.

Kode etik jurnalistik merupakan landasan etis yang menjadi pedoman penting dalam praktik jurnalistik. Kode etik ini mengatur norma perilaku dan standar profesional yang harus dijaga oleh setiap jurnalis, termasuk dalam hal pengumpulan berita, penulisan, serta publikasi informasi yang bertanggung jawab. Dengan menerapkan kode etik, jurnalis mampu menjaga kredibilitas media dan kepercayaan publik terhadap berita yang dihasilkan

Dalam penerapannya, profesionalisme dan kode etik dalam konteks jurnalisme kampus sering menghadapi tantangan unik. Para jurnalis kampus merupakan mahasiswa yang biasanya bekerja secara sukarela dan terbatas oleh struktur institusi akademik yang juga menjadi objek pemberitaan mereka. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan dan dilema etis dalam proses jurnalistik, sehingga kualitas profesionalisme mereka perlu dikaji lebih dalam.

Fenomena lain yang relevan adalah tuntutan terhadap mahasiswa, khususnya yang tergabung dalam pers mahasiswa, untuk menerapkan prinsip profesionalitas dalam praktik jurnalistik sehari-hari. Dalam realitasnya, tidak jarang ditemukan adanya potensi intervensi, baik dalam bentuk tekanan dari pihak kampus maupun iming-iming tertentu seperti fasilitas atau keuntungan pribadi yang dapat mengarah pada praktik “suap halus”. Kondisi ini menjadi tantangan serius, karena idealnya pers mahasiswa harus tetap independen dan

menjunjung tinggi etika jurnalistik, termasuk menolak segala bentuk gratifikasi yang dapat memengaruhi objektivitas pemberitaan.

Selain itu, prinsip *cover both sides* sebagai salah satu pilar utama dalam jurnalistik sering kali belum sepenuhnya diterapkan secara optimal oleh pers mahasiswa. Dalam beberapa kasus, pemberitaan cenderung hanya menampilkan satu sudut pandang, terutama ketika menghadapi isu sensitif yang melibatkan pihak internal kampus. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, kurangnya keberanian untuk menggali perspektif lain, atau bahkan adanya tekanan struktural. Padahal, penyajian informasi yang berimbang sangat penting untuk menjaga kredibilitas media dan kepercayaan audiens.

Fenomena berikutnya berkaitan dengan rendahnya pemahaman sebagian anggota pers mahasiswa terhadap kode etik jurnalistik. Meskipun mereka berada dalam lingkungan akademik, tidak semua memiliki latar belakang pendidikan komunikasi atau jurnalistik. Akibatnya, praktik pemberitaan terkadang belum sepenuhnya mengacu pada standar profesional, seperti verifikasi data, akurasi informasi, serta tanggung jawab dalam menyampaikan berita. Hal ini berpotensi menimbulkan misinformasi dan menurunkan kualitas produk jurnalistik yang dihasilkan.

Di sisi lain, perkembangan media digital dan media sosial juga menghadirkan tantangan baru bagi pers mahasiswa dalam menjaga profesionalitas. Kecepatan penyebaran informasi sering kali mendorong mereka untuk lebih mengutamakan aktualitas dibandingkan akurasi. Tekanan

untuk selalu update dan relevan di platform digital dapat menyebabkan proses jurnalistik menjadi kurang matang. Dalam konteks ini, pers mahasiswa dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Terakhir, terdapat fenomena peningkatan ekspektasi dari audiens terhadap kualitas konten yang dihasilkan oleh pers mahasiswa. Audiens kini tidak hanya mengharapkan informasi yang informatif, tetapi juga kritis, mendalam, dan berpihak pada kebenaran. Hal ini menuntut pers mahasiswa untuk terus meningkatkan kapasitas dan profesionalitas anggotanya, baik melalui pelatihan, pembinaan, maupun pengalaman praktik langsung. Dengan demikian, pers mahasiswa tidak hanya berperan sebagai media informasi, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran yang mampu mencetak jurnalis muda yang kompeten dan berintegritas.

Profesionalisme jurnalis kampus tidak bisa hanya dilihat dari produk jurnalistik, tetapi juga bagaimana para jurnalis tersebut memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai jurnalistik dalam praktik harian mereka. Setiap jurnalis kampus memiliki pengalaman berbeda tentang bagaimana cara mereka memahami profesionalisme, membuat keputusan, dan mempertanggungjawabkan pemberitaan mereka kepada publik kampus. Pemaknaan ini memerlukan kajian yang mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali pengalaman hidup (*lived experiences*) para jurnalis kampus karena pendekatan ini fokus pada

pemaknaan subjek terhadap fenomena yang mereka alami secara langsung. Dengan fenomenologi, penelitian ini dapat membuka makna profesionalisme dari perspektif jurnalis kampus LPM Suaka, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana profesionalisme dijalankan dalam praktik nyata di lingkungan kampus.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada jurnalis kampus profesional dengan studi fenomenologi pada beberapa jurnalis LPM Suaka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian jurnalistik kampus serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana profesionalisme dijalankan oleh jurnalis kampus dalam menghadapi tantangan dan realitas praktis di lingkungan akademik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pemahaman dan pemaknaan pengalaman subjektif jurnalis kampus LPM Suaka dalam menjalankan praktik jurnalistik secara profesional. Oleh karena itu, untuk membentuk suatu penelitian yang terarah maka dirincikan bentuk pernyataan berupa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman jurnalis kampus LPM suaka dalam menerapkan profesionalisme jurnalistik ?
2. Bagaimana pengalaman jurnalis kampus LPM Suaka menghadapi tantangan dan hambatan dalam menerapkan prinsip profesionalisme dalam praktik jurnalistik ?

3. Bagaimana makna profesionalisme jurnalis kampus yang diperoleh jurnalis LPM Suaka ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menggambarkan bagaimana pengalaman para jurnalis kampus LPM Suaka dalam menjalankan tugas jurnalistik yang berkaitan dengan penerapan profesionalisme dalam praktik jurnalistik kampus.
2. Memahami bagaimana jurnalis kampus LPM Suaka menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip profesionalisme jurnalistik.
3. Mengungkap apa makna profesionalisme jurnalis kampus sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh para jurnalis LPM Suaka berdasarkan pengalaman mereka dalam menjalankan aktivitas jurnalistik sehari-hari.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik dan pers mahasiswa. Penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai profesionalisme jurnalis kampus melalui pendekatan fenomenologi dengan menyoroti pengalaman dan pemaknaan subjektif para jurnalis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas jurnalistik kampus,

profesionalisme jurnalis, maupun studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi jurnalis kampus, khususnya di LPM Suaka, dalam meningkatkan profesionalisme praktik jurnalistik yang dijalankan. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pengelola pers mahasiswa sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan internal, pelatihan jurnalistik, serta penguatan pemahaman mengenai etika dan tanggung jawab jurnalis kampus dalam menyampaikan informasi kepada publik kampus.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian kualitatif berakar dari filsafat Edmund Husserl dan dikembangkan sebagai metode untuk memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu yakni pengalaman yang langsung dialami tanpa prasangka dari teori lain. Fenomenologi Husserl dirancang untuk menggali makna pengalaman hidup dengan cara menelaah fenomena sebagaimana muncul dalam kesadaran individu yang mengalaminya, bukan dari interpretasi pribadi atau eksternal. Penelitian fenomenologis menekankan pentingnya mendeskripsikan pengalaman subjek secara mendalam, sehingga esensi

pengalaman itu dapat dipahami secara utuh (Aflah & Murhayati, 2025:13099–13109).

Menurut Husserl, pengalaman manusia memiliki struktur kesadaran yang khas, setiap pengalaman selalu memiliki objek tertentu yang dituju atau dialami oleh individu. Dalam istilah fenomenologi, struktur ini disebut intensionalitas yaitu karakter bahwa kesadaran selalu “mengarah kepada” sesuatu. Intensionalitas memungkinkan peneliti melihat bagaimana subjek mempersepsikan fenomena secara sadar dan bagaimana pengalaman itu terlihat dari dalam diri subjek yang bersangkutan. Karena penelitian ini ingin memahami pengalaman profesionalisme jurnalis kampus dari sudut pandang jurnalis itu sendiri, konsep intensionalitas sangat relevan untuk menafsirkan bagaimana mereka memaknai profesionalisme dalam praktik jurnalistik mereka.

Salah satu konsep metodologis sentral dalam fenomenologi Husserl adalah *epoche* atau *bracketing*, yaitu langkah untuk menangguhkan asumsi, pengetahuan awal, atau prasangka tentang fenomena sebelum menggali pengalaman subjek secara murni. Dengan menerapkan *epoche*, peneliti tidak menghakimi atau menilai pengalaman jurnalis berdasarkan teori atau norma jurnalistik umum, melainkan melihat pengalaman profesionalisme sebagaimana muncul dalam kesadaran mereka sendiri. Proses ini membantu meminimalkan bias dan memfokuskan pengamatan pada pengalaman subjektif partisipan secara autentik.

Selain epoche, fenomenologi Husserl juga berupaya menyingkap esensi pengalaman melalui deskripsi fenomenal yang rinci. Esensi pengalaman adalah struktur makna yang konsisten dan mendalam dari pengalaman subjektif seseorang ketika mengalami fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, esensi pengalaman profesionalisme jurnalis kampus akan dikaji berdasarkan wawancara mendalam dan deskripsi pengalaman para jurnalis sebagai subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan makna inti dari profesionalisme yang muncul secara alami dari pengalaman jurnalis itu sendiri.

Secara keseluruhan, fenomenologi Husserl cocok digunakan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang mengutamakan pemahaman subjektif, refleksi kesadaran, dan deskripsi pengalaman yang autentik. Fokus penelitian ini bukan sekadar melihat praktik jurnalistik secara umum, melainkan memahami bagaimana profesionalisme dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh jurnalis kampus LPM Suaka sebagai aktor utama dalam praktik jurnalistik mereka. Dengan menggunakan landasan teoretis fenomenologi Husserl, penelitian diharapkan mampu mengungkap insight yang mendalam tentang pengalaman profesionalisme dari perspektif kehidupan jurnalis itu sendiri.

1.5.2 Landasan Konseptual

Landasan konseptual penelitian ini menjelaskan hubungan antara pengalaman subjektif jurnalis kampus LPM Suaka, pemaknaan profesionalisme, dan bagaimana kedua hal ini saling terkait dalam praktik

jurnalistik kampus sehari-hari. Dalam pendekatan fenomenologi, yang menjadi fokus utama adalah pengalaman hidup (*lived experience*) dari para jurnalis sebagai subjek penelitian. *Lived experience* dipahami sebagai pengalaman langsung yang dialami seseorang, tanpa interpretasi awal dari teori lain atau generalisasi, sehingga fenomenologi menjadi pendekatan yang cocok untuk memahami bagaimana para jurnalis kampus mengalami fenomena profesionalisme secara unik dari sudut pandang mereka sendiri.

Pengalaman para jurnalis kampus dalam menjalankan tugas jurnalistik termasuk peliputan, penulisan berita, pengambilan keputusan etis, interaksi dengan narasumber, dan hubungan dengan institusi kampus merupakan variabel yang sangat penting karena pengalaman ini menjadi dasar bagi jurnalis untuk *merasakan* dan *menilai* apa arti profesionalisme dalam konteks kampus. Fenomenologi sebagai dasar teoritis mendukung pemahaman ini karena pendekatannya menekankan bahwa peneliti harus menangkap pengalaman seperti yang dialami oleh subjek, bukan melalui asumsi atau teori yang ditransfer dari luar penelitian (Aflah & Murhayati, 2025).

Selanjutnya, pengalaman subjektif tersebut tidak berdiri sendiri; pengalaman yang dialami jurnalis kampus akan menghasilkan pemaknaan tentang profesionalisme. Fenomenologi membantu menjelaskan bahwa makna pengalaman bukan hanya sekadar deskripsi kejadian, tetapi juga merupakan hasil proses interpretasi sadar dari individu terhadap fenomena yang mereka alami (Wita & Mursal, 2025). Dalam penelitian ini,

pemaknaan profesionalisme mencakup bagaimana para jurnalis memandang nilai-nilai profesional seperti akurasi, independensi, tanggung jawab sosial, serta kode etik jurnalistik ketika mereka berhadapan dengan situasi nyata di lapangan.

Hubungan konseptual antara pengalaman dan profesionalisme muncul ketika pengalaman hidup jurnalis kampus yang kaya dan kompleks itu membentuk cara mereka memaknai profesionalisme. Pemaknaan ini tidak bersifat universal atau seragam, tetapi unik bagi masing-masing jurnalis karena setiap individu menjalani pengalaman yang berbeda dan memberikan interpretasinya sendiri terhadap fenomena profesionalisme.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menangkap struktur makna pengalaman profesionalisme dari perspektif orang pertama (*first-person perspective*). Deskripsi pengalaman yang dihasilkan melalui wawancara mendalam akan dianalisis untuk menemukan esensi pengalaman profesionalisme yaitu struktur makna yang paling inti dan konsisten yang muncul dari pengalaman anggota LPM Suaka yang bersangkutan. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menempatkan pengalaman, pemaknaan, dan profesionalisme sebagai komponen yang saling berinteraksi dalam sebuah konstruksi makna subjektif yang dijelaskan melalui metode fenomenologis.

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di sekretariat LPM Suaka berlokasi di Gedung Student Center Lantai 3 Nomor 15, Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang beralamat di Jalan A.H. Nasution No.105, Cibiru, Bandung. Lokasi ini menjadi pusat kegiatan organisasi, tempat berkumpulnya para jurnalis kampus, serta ruang berlangsungnya proses redaksional dan diskusi jurnalistik.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan dibentuk melalui pengalaman serta pemaknaan individu terhadap dunia sosialnya. Paradigma ini menekankan bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan beragam tergantung pada bagaimana individu menafsirkan pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, paradigma interpretif sangat relevan digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami makna profesionalisme dari sudut pandang jurnalis kampus itu sendiri (Creswell, 2013).

Dalam paradigma interpretif, peneliti berusaha memahami dunia sosial melalui perspektif subjek penelitian dengan cara menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman mereka. Peneliti tidak memposisikan diri sebagai pihak yang sepenuhnya netral dan terpisah, melainkan terlibat

dalam proses pemaknaan terhadap realitas sosial yang diteliti. Dengan demikian, paradigma interpretif memungkinkan penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana jurnalis kampus LPM Suaka memaknai profesionalisme berdasarkan pengalaman jurnalistik yang mereka jalani dalam konteks pers mahasiswa.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan kesadaran subjektif individu terhadap suatu fenomena, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara mendalam dan holistik melalui pengalaman langsung para subjek penelitian (Creswell, 2014).

Metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) jurnalis kampus dalam memaknai profesionalisme jurnalistik. Fenomenologi menekankan upaya mendeskripsikan fenomena sebagaimana dialami oleh individu, dengan menanggukhan asumsi dan prasangka peneliti agar makna pengalaman dapat muncul secara murni. Pendekatan fenomenologi berupaya menemukan esensi pengalaman, yaitu struktur makna inti yang terbentuk dari pengalaman sadar subjek penelitian terhadap fenomena tertentu (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana profesionalisme dipahami, dirasakan, dan dijalani oleh jurnalis kampus LPM Suaka dalam praktik jurnalistik sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami profesionalisme sebagai pengalaman subjektif, bukan sekadar sebagai standar normatif atau aturan formal jurnalistik.

1.6.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu sebagaimana dialami secara langsung oleh subjek penelitian. Fokus utama metode ini adalah menggali makna pengalaman hidup (*lived experiences*) subjek, bukan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Oleh karena itu, metode fenomenologi dinilai tepat untuk meneliti profesionalisme jurnalis kampus LPM Suaka dari perspektif jurnalis itu sendiri (Creswell, 2014).

Fenomenologi memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui kesadaran dan pengalaman individu. Dalam penelitian fenomenologis, peneliti berupaya memahami bagaimana subjek mengalami, merasakan, dan memaknai suatu fenomena dalam konteks kehidupannya. Metode ini menuntut peneliti untuk mendeskripsikan pengalaman subjek secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat ditemukan esensi dari

pengalaman tersebut. Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap makna profesionalisme jurnalis kampus sebagai pengalaman yang hidup dan dialami secara nyata dalam praktik jurnalistik sehari-hari (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Selain itu, metode fenomenologi juga menekankan pentingnya proses *epoche* atau *bracketing*, yaitu upaya peneliti untuk menanggukkan asumsi, pandangan pribadi, dan pengetahuan awal terkait fenomena yang diteliti. Langkah ini dilakukan agar peneliti dapat memahami pengalaman subjek secara lebih objektif dari sudut pandang subjek itu sendiri. Dengan menerapkan prinsip *epoche*, penelitian ini berupaya menggali pemaknaan profesionalisme jurnalis kampus LPM Suaka secara autentik berdasarkan pengalaman langsung para jurnalis, tanpa dipengaruhi oleh penilaian normatif peneliti (Creswell, 2014).

Melalui metode fenomenologi, data penelitian diperoleh dari pengalaman subjektif jurnalis kampus yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama dan esensi pengalaman profesionalisme. Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami bagaimana profesionalisme dimaknai, dijalani, dan dipraktikkan oleh jurnalis kampus dalam konteks pers mahasiswa. Dengan demikian, metode fenomenologi menjadi landasan metodologis yang relevan dan konsisten dengan fokus dan tujuan penelitian ini.

1.6.5 Jenis dan Sumber data

1.1.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, narasi, dan makna yang diperoleh dari pengalaman subjektif subjek penelitian. Data ini tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi mendalam yang menggambarkan pandangan, perasaan, serta pemaknaan jurnalis kampus terhadap profesionalisme jurnalistik. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

1.1.1.2 Sumber Data

a. Sumber data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu jurnalis kampus yang tergabung dalam LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Data primer dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, khususnya melalui wawancara mendalam yang memungkinkan informan mengungkapkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap profesionalisme jurnalistik. Sumber data primer ini menjadi sumber utama dalam penelitian fenomenologi karena pengalaman subjektif informan merupakan fokus utama analisis penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

sumber data sekunder diperoleh dari berbagai bahan pendukung yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen organisasi, arsip LPM Suaka, pedoman kode etik jurnalistik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pers mahasiswa dan profesionalisme jurnalis. Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks teoritis, serta mendukung interpretasi data primer agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan sistematis.

1.6.6 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah jurnalis kampus yang tergabung dalam Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan subjek yang secara langsung mengalami fenomena profesionalisme dalam praktik jurnalistik kampus. Dalam penelitian fenomenologi, informan dipilih bukan berdasarkan jumlah yang besar, melainkan pada kedalaman pengalaman dan kemampuan informan dalam merefleksikan pengalaman tersebut secara sadar.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengalaman yang sesuai

dan mampu memberikan informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, informan merupakan jurnalis kampus yang aktif atau pernah aktif dalam kegiatan jurnalistik LPM Suaka dan terlibat langsung dalam proses peliputan, penulisan, serta pengambilan keputusan redaksional (Sugiyono, 2019).

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi jurnalis kampus yang telah memiliki pengalaman praktik jurnalistik dalam kurun waktu tertentu, memahami alur kerja jurnalistik di LPM Suaka, serta mampu mengungkapkan pandangan dan pemaknaan mereka terhadap profesionalisme jurnalistik. Kriteria ini penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman hidup (*lived experiences*) informan terhadap fenomena profesionalisme jurnalis kampus, sebagaimana ditekankan dalam penelitian fenomenologis.

Adapun informan yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian yaitu:

Tabel 1.1 informan

NO	Nama	Semester	Jurusan	Divisi
1.	M. Shibgoh Kuncoro Putra	6	Hukum Pidana Islam	Pemimpin Umum
2.	Mujahidah Aqilah	6	Hukum Pidana Islam	Pemimpin Redaksi
3.	Zahra Zakkiyah	4	Ilmu Politik	Redaktur Online

4.	Nabila Rahma Hidayat	6	Tadris Bahasa Indonesia	Redaktur Fresh
5.	Farah Farihah	4	Pendidikan Matematika	Redaktur Foto

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan kedalaman data. Penelitian ini tidak menekankan pada kuantitas informan, melainkan pada kualitas data yang diperoleh hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari informan sudah berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Dengan demikian, informan penelitian dipilih dan diwawancarai hingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai esensi pengalaman profesionalisme jurnalis kampus LPM Suaka.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dipilih sebagai satu-satunya teknik pengumpulan data karena penelitian ini berfokus pada penggalian pengalaman subjektif dan pemaknaan profesionalisme jurnalis kampus, yang hanya dapat diperoleh secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Dalam penelitian fenomenologi, wawancara menjadi teknik utama karena

memungkinkan subjek penelitian mengungkapkan pengalaman hidup (*lived experiences*) mereka secara reflektif dan naratif (Creswell, 2014).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tetap fokus pada topik penelitian, sekaligus memberi kebebasan kepada informan untuk menceritakan pengalaman profesionalisme jurnalistik yang mereka alami secara lebih mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2019).

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara langsung dengan jurnalis kampus LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung di lingkungan organisasi atau tempat yang disepakati bersama. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman informan terkait praktik jurnalistik kampus, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana mereka memaknai profesionalisme sebagai jurnalis kampus. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti persetujuan informan dan kerahasiaan identitas, guna menjaga keabsahan dan kenyamanan informan selama proses pengumpulan data.

Data hasil wawancara direkam dan dicatat secara sistematis untuk kemudian ditranskripsikan sebagai bahan utama analisis data. Transkrip wawancara ini menjadi sumber utama dalam mengungkap esensi pengalaman profesionalisme jurnalis kampus, sesuai dengan tujuan

penelitian fenomenologis yang menekankan pemahaman makna pengalaman dari sudut pandang subjek penelitian.

1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan sumber yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari informan tidak bersifat sepihak, melainkan memiliki konsistensi dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa jurnalis kampus LPM Suaka yang memiliki latar belakang, posisi, dan pengalaman jurnalistik yang berbeda. Perbedaan peran dan pengalaman informan memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena profesionalisme jurnalis kampus dari berbagai sudut pandang. Informasi yang diperoleh dari satu informan akan dikonfirmasi dan diperbandingkan dengan informasi dari informan lain guna memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Penerapan triangulasi sumber dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk memperkuat kredibilitas data tanpa menghilangkan sifat subjektif pengalaman informan. Triangulasi tidak dimaksudkan untuk

menyeragamkan pengalaman, melainkan untuk memastikan bahwa makna yang ditemukan benar-benar muncul dari pengalaman nyata para informan dan bukan hasil bias peneliti semata. Dengan demikian, triangulasi sumber membantu peneliti memperoleh keabsahan data yang lebih kuat sekaligus menjaga keotentikan pengalaman subjektif jurnalis kampus.

Melalui teknik triangulasi sumber, data hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai informan dianalisis secara komparatif hingga ditemukan kesesuaian, perbedaan, dan pola makna yang konsisten. Proses ini memungkinkan peneliti menyimpulkan esensi pengalaman profesionalisme jurnalis kampus LPM Suaka secara lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan berjalan seiring dengan proses wawancara dan pengolahan data, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara lebih mendalam dan reflektif (Creswell, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan transkripsi data, yaitu mengubah data hasil wawancara lisan menjadi bentuk tulisan secara verbatim. Transkripsi dilakukan agar peneliti dapat membaca, memahami,

dan menelaah pengalaman informan secara lebih mendalam. Data transkrip wawancara ini menjadi bahan utama dalam proses analisis fenomenologis karena memuat narasi pengalaman subjektif jurnalis kampus terkait profesionalisme jurnalistik.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman, pemaknaan, dan praktik profesionalisme jurnalis kampus. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman informan.

Setelah reduksi data, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat keterkaitan antar tema serta memahami pola makna yang muncul dari pengalaman para informan. Dalam penelitian fenomenologi, penyajian data diarahkan untuk menggambarkan pengalaman informan secara mendalam dan kontekstual, sehingga esensi pengalaman dapat terlihat dengan jelas.

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna inti atau esensi pengalaman profesionalisme jurnalis kampus berdasarkan keseluruhan

data yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak ditarik secara tergesa-gesa, melainkan diverifikasi secara terus-menerus dengan data yang ada agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang kuat. Dengan demikian, teknik analisis data ini memungkinkan peneliti mengungkap pemaknaan profesionalisme jurnalis kampus LPM Suaka secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

